

Biar!

Kumpulan Puisi Nanang Suryadi

Skizo

menelusup ke dalam dada. perasaan demikian aneh. menelusup dari dongeng tentang mata yang melinangkan cahaya. melinangkan dongeng tentang mata yang cahaya. demikian cahaya menelusup-nelusup ke dalam dada.

o, mata yang melinangkan cahaya.

karena ada yang risau dengan dirinya sendiri. seperti didengarnya dengungan berbagai suara menyerbu kupingnya. jutaan tawon menggaung. suara tak henti-henti menyergapnya. hingga berteriak ia sekeras kerasnya. dan orang menyebutnya gila!

o, kuping yang mendengar gaung riuhan suara.

sebentuk kabut. tapi mungkin asap. berganti-ganti. antara cahaya. antara suara. antara tatapnya. ia menjerit. ia menjerit. tanpa suara. mulutnya membuka lebar-lebar. di dalam mulut ada yang bertapa, katanya.

o, mulut yang menjerit tanpa suara.

tangannya memutar-mutar. menghalau suara dengungan tawon. agar menjauh. agar tak terus mendengung di dekat telinganya. seperti tarian. meliuk. meliuk.

o, tangan yang memutar-mutar.

kakinya menghentak-hentak. menandak-nandak. memutar-mutar. berlari kian kemari.

o, kaki yang menghentak menandak.

tubuhnya bergoyang ke sana ke mari. bergoyang. bergetar. gemetar. lalu limbung jatuh. tersuruk. sembah.

menyerah

Sesayat Sampai

sesayat sampai lengking suaramu di dadaku, o orang gemetar
menatap hari berliku jalannya, di terik panas, di kepul debu menampar

tapi ingin kau masuki juga hingga jauh ke malam ke kelam

walau seribu goda menarik tangan dan kaki: kemarilah kemarilah
tidur dalam dekap, jangan berjalan lagi

apa yang dicari tak dapat dipasti

sesayat sampai suaramu di telingaku, o orang yang sepi
menembus hari hingga ke malam hari

menemu diri menuntas nyeri!

Matahari

berikan aku kepada matahari, katanya, setiap pagi melihat mencorong cahaya hingga ketakjuban menyelimuti jantung hati. tapi ia tak tahu bahwa matahari akan membakarnya jadi abu. menjadi tiada.

sungguhkah aku akan menjadi tiada, katamu tak percaya. seperti biasa, kaubacakan hukum kekekalan energi dan ayat reinkarnasi.

seperti matahari yang lain. cahayamu panas sekali. aku pun lebur dalam matahari! bermilyar trilyun matahari mengada dan meniada.

Biar!

tak kau ingat lampu-lampu yang menyihir kita menjadi orang yang mentertawakan dunia.
tak kau ingat keringat meleleh di langkah kaki, di punggung, kening, menantang matahari!
menunggingkan pantat ke muka-muka orang-orang yang dipuja sebagai dewa!

o, engkau telah membunuh kenangan demikian cepat. seperti kulindas kecoak dengan ujung sepatuku. perutnya yang memburai, putih, mata yang keluar dari kepala, masih bergerak-gerak. aku menjadi pembunuh. seperti dirimu. demikian telengas. tanpa belas. kepada kenangan.

biar. jika kau tak mau temani. biar kurasakan nyeri sendiri. di puncak sepiku sendiri!

Bulan Merah

lalu ditenggak darah bulan merah
lolongnya yang serigala hingga ujung benua
sebayang lindap sebayang lindap melayar-layar

bulan merah mengucur airmata
dengusnya yang api memunahkan negeri-negeri
sebusur waktu sebusur waktu meluncur-luncur

tatap bulan merah di waktu malam merapat di ubun-ubun
hingga purnamanya penuh sempurna
sebugil bulat sebugil bulan menggigil-gigil

o, bulan merah di puncak sunyi geliat sepi amuknya!

Burung Kata-Kata

jutaan kata melesat ke angkasa
terbang tak tentu sampai ke mana

(jutaan burung kata-kata menyerbu langit mencari arah pulang menabrak mega-mega
menabrak atmosfir menabrak bulan menabrak bintang menabrak nebula menabrak meteor
menabrak asteroid menabrak lubang hitam)

--- di mana tahta Sang Raja kata-kata?

Puisi Mencakar Wajahmu Dengan Kuku Jemarinya Yang Lentik

puisi yang diam-diam ingin kau tulis mencakar wajahmu. dengan kukunya yang tajam. dan kau menulisnya sebagai kepedihan. inilah puisi, katamu, sambil membayangkan kuku di jemarinya yang lentik. dan menyisakan perih di wajahmu.

puisi yang kau kira sebagai kucing manis. berbulu lembut halus. ingin kau timang-timbang dalam untaian kata di dalam sajak-sajak. yang ingin kau tulis di sebuah senja yang indah. saat matahari menyemburkan warna jingga di langit.

tapi tak kau tahu siapa puisi. karena kau terbius oleh mabuk kagum. dengan debar di dada. seperti debur perlahan gelombang di pantai-pantai landai berpasir putih gemerlap tertimpa cahaya. di pantai mimpimu.

dengan harap untuk dapat mengetahui segala rahasianya. kelembutannya. sebagai kedamaian yang hadir dalam hatimu. sebagai ekstase yang menuntaskan segala birahi. membuat hidup jadi demikian gairah. menyala terang seterang purnama bulan. maka kau ingin mengabadikan puisi dalam huruf-huruf, kata-kata, frasa, kalimat, bait, sajak...

sebagai puisi, katamu. tapi tak kau tahu puisi sebenar-benar puisi. seperti saat ini. tak dapat kau menuliskan puisi sesungguhnya. karena yang kau ingat hanya kuku jemarinya, yang melukai wajahmu.

maka kaupun mulai membenci puisi. dan mencoba menghapusnya dari ingatan. tapi puisi hadir di mana-mana. dengan senyumnya. dengan kerling matanya yang menggoda. dengan gerai rambutnya yang melambai-lambai. dengan suara lembutnya. dengan desah manjanya. dengan tawanya. dengan lembut jemarinya. dengan

puisi mengejekmu. dengan segala kenangan. dan kau tenggelam dalam pusaran arus gelombang puisi yang memabukkan.

tenggelamlah engkau dalam puisi yang menjelma jadi lautan mimpimu. hingga di dasarnya kau tahu: puisi

Memasuki Kota Menhir

memasuki kota menhir, sayatan pahat pada batu-batu, aroma purba
arus mimpi mengundangku datang menemu wajahmu kota tua

seperti kutemukan wajahku di situ
tubuh yang disalibkan di pancang batu

telah tersesat domba-domba beteterjunan ke lumpur hitam
hingga mengembik di sekarat legam

doa doa apa yang dilontarkan ke langit
sebagai deru sebagai teriak jerit pahit

memasuki kota menhir, lingga patah, yoni retak
wajah mimpiku pecah berderak

Membunuh Kamus

diam-diam aku ingin membunuh kamus. telah lama ia sekarat. kau tak tahu. kasihan. kata-kata membludak di luar sana. kamus tak sanggup memamah kata. kasihan. ia sekarat.

diam-diam aku ingin membunuh kamus. diam-diamlah engkau. jangan bilang-bilang siapa-siapa: aku adalah kamus, sedang sekarat. semoga penyair menolongku memusuk tepat ke jantung kataku!

Titik Diam

jarum jam menunjuk. waktu bergegas
dengan wajah merah padam. mungkin hatinya remuk. detik berhenti
pada pejam dan diam. terbanglah terbang angan mimpi

dihembus napas dari lubuk dalam

demikian hibuk, ninggal biduk
sebrangi langit. ucapkan selamat malam. pada
bintang yang nyelinap di kelam

dihembus napas dari suntuk melebam

Tak Engkau

tak engkau membuatku rindu, nyalakan api tinggal padam
dihembus angin membadai sampai

inilah nyeri

tak engkau tahu, demikian bahagia tinggal hampa
dibakar cinta tinggal rangka

inilah nyeri

tak engkau tahu, tak engkau
diri lebur dalam debur menghambur

demikian sepi, pandang menghablur

Sebagai Bayang

sebagai bayang menjauh ke ujung menepi tepi
cahaya sibaksibak nyata tak hadirmu nyata
tak juga dentang kenang meloncenglonceng

o, purbalah engkau, purbani sempurna
purnama bulan usir usir kenang ke silamsilam
segala tubir menghisaphisap menelannelan!

: sirna

Demikianlah Sunyi

Buat: TS Pinang

dihembus sunyi bersama nafasmu, o pejalan sendiri. menembangkan suluk kerinduan pesisir pada hamparan sawah-sawah: bulir-bulir padi yang penuh padat merunduk tunduk. kusampaikan salam hangat angin garam dari lautan. seasin airmata. seasin airmata.

dihembus sunyi bersama nafasmu, o pejalan sendiri. menembangkan suluk kerinduan pesisir pada puncak merapi: o asap yang mengepul dari mulutmu, seperti kurasa gelegak di dasar bumi. kusampaikan salam hangat angin gelombang lautan. seamuk mimpimu. seamuk mimpimu.

di sebalik sunyi, sehuruf puisi menari sendiri. menemu kenangan kembali.

Belajar Pada Kesunyian

aku telah belajar pada kesunyian, diajarkannya aku cinta demikian tulus, rindu yang bercahaya, hingga kutemukan diriku sendiri, sembunyi di lorong panjang waktu dan jarak

sebagai kesendirian

aku telah belajar pada kesunyian, di hiruk pikuk demikian gaduh, sampai aduhku berhenti, terdiam pada titik

mula-mula adalah kesunyian, lalu sabda

Di Dedahan Sajak

di dedahan sajak beburung jiwa singgah
istirah melepas lelah

penempuhan adalah jejalan panjang
berliku dalam pusaran waktu

di dedahan sajak beburung jiwa menyanyi
nyanyi rindu kekasih diri

demikian cinta memanggil panggil
mendebarkan jantung hati

di dedahan sajak beburung jiwa melagulagu
mengetuk paruh pada pepohon irama kata

pepohon hidup menari-nari
dipeluk dipagut sepoi hembus berangangin

di dedahan sajak beburung jiwaku singgah
istirah melepas lelah

Di Pusaran Waktu

telah dilabuh gelisah pada pusar waktu
hingga larung abu pada sarang angin

gelombang sunyi diri sendiri

tinggal beburung jiwa menemu
karang julang tegak menantang

demikian terjal jejalan hidup di tatap matahari

sekepak sayap sekepak sayap menempuh tempuh
disayat hayat disayatsayat hingga mayat hingga tamat

tapi akan dilabuh juga segala gelisah pada pusar waktu

hingga larung abu pada sarang angin
gelombang sunyi diri sendiri

menjelma beburung jiwa

terbang mengepak dari matamu
menempuh tempuh sekepak sayap sekepak sayap

hingga sampai mematuk patuk mengetuk

pintu langit membuka
bagi jerit perih kerinduan jiwa

menemu cinta menemu cintanya

Sebagai Kesunyian

sebagai kesunyian. demikian akrab mencintai. di sudut yang tersisa dari segala kenangan.
disusun bata demi bata mimpi sendiri. hingga jadi menara. menjulang ke langit sepi.

o, bisikmu. di angin lalu. kerinduan diterbangkan. ke angkasa senyap. tiada jawab

Mabuk Rembulan Keemasan

jadi kuingat penyair tua itu, mabuk dan menulis sajak tentang rembulan.
sinarnya yang kuning keemasan. sampai ke jendelamu.

(siapa yang berjalan pada asap sepanjang jalan, sihiran lampu dan perempuan yang menyapa. inilah surga seribu tiga)

pada buih, berenang rembulan dalam gelas!

Kalong, Kupu, Bunga dan Kau yang Memanah

seekor kalong menjerit
terpanah matanya oleh seribu neon dan lampu merkuri

seekor kalong menjerit
jeritnya sampai pada kelam

seekor kalong mencericit mengejarmu
kau memanahnya dengan seribu neon dan lampu merkuri

hingga jeritnya sampai kelam
hingga cericitnya sampai kelam

hingga mimpimu adalah kupukupu
hingga mimpimu adalah bungabunga

hingga kau memanah kupukupu dan bunga suatu ketika
hingga kupu dan bunga menjerit terpanah katakata

Batu Hitam

batu hitam. batu hitam. meluncur di malam kelam. dari langit jauh.
dari waktu yang entah.

batu hitam. batu hitam. mendiam di sudut.

seperti kenangan yang melesat. batu hitam melesat dari ruang entah
pada saat entah.

bintang jatuh katamu. pada malam yang rapuh.

menemu gigil lelaki. yang mendirikan kenangan
dari sorga yang jauh.

7/07/2002

11:37:56 7/08/2002

akulah puisi. kudatangi Paz di malamnya yang ringkih. kumabukkan ia dengan kata. hingga dadanya ingin meledak. saat kuucap selamat malam di pagi yang sebentar kan tumbuh. ditulisnya aku dengan bahagia: kata, frasa, kalimat, alinea. bahkan katanya, aku mesti ada, jika ia tak lahir ke dunia.

akulah puisi. di matanya kuberi cahaya. seperti...

10:59:03 7/08/2002

mengingat: oka "tarian bumi" rusmini

akulah keluh. sebaris kalimat mengelupas dari sehalaman buku.
akulah kata. mengelupas dari sebaris kalimat.

lalu aku menari. akulah tarian:
bumi. bulan. matahari. bintang-bintang.

karena surga mengusirku.
akulah perempuan. rindumu. tapi...

23:34:37 7/07/2002

malam menebarkan bunga. menyalakan lilin. mengasapkan dupa.
sebisik rindu yang diucap: ingin dikekalkan segala. dalam kata.

walau kau tahu segala fana. segala fana. Bahkan...

23:31:25 7/07/2002

demikian engkau kabarkan luka. sebagai halaman yang membuka.
ingin diterjemahkan silam. sorot mata. lenyap di titik hitam.

sedikit lagi. sedikit lagi. di tikungan. belokan.
sebaris usia mengucapkan salam bagi upacaranya sendiri.

sampai dimana tapak dijejaki. sedikit lagi. hingga...

11:22:46 7/08/2002

mengingat: gm

Aku ingin menulis kwatrin, katamu. Di rindu yang lindap. Dan angin yang mengertap.
Lalu 4 baris sajak kau tulis. Kau sebut sebagai kwatrin.
Seguci kenangan. Meretak dalam kata-kata.
Kau lihat, demikian fana. Kata. Tak kekal di jemarimu. Mungkin...

23:26:54 7/07/2002

ada yang ingin menerbangkan pikirannya
seperti ilalang yang ditiup angin.

pada usia yang berangkat
dengan segala sia-sia dan putus asa.

ada engkau yang menjenguk
dengan dada berdebar dari balik jendela.

menunggu jam
berdenting. tepat di titik nol.

dia datang
dengan selimut kabut. dan cucuran embun

dari matanya demikian deras menyapamu. Malam itu...

Seperti Kekosongan

seperti kekosongan di kartu kartu nasib balak kosong katamu membuat iringiringan kematian di jejalalur waktu kartukartu dideretkan seperti kereta yang menunggu perhentianya sendiri di stasiun engkau menunggu entah melambai dengan tangis yang tersimpan diam diam menghitung jarak dan peluit yang diberangkatkan lewat kartukartu yang dikocok membunuh sepi karena peruntungan diramalkan lewat gelisah yang memasuki mimpi di kala tidur dan jagamu dengan penuh erang mungkin gairah yang mengendap dari masa lalu yang dilukis orang ramai dengan warnawarna kanakkanak yang melepaskan balon di tengah pasar atau memberi makan ikan dengan belalang yang kau tatap berlepasan dari jemari mungilmu belalang yang terbang dan hinggap di kurung burung dipatuk kutilang yang berbunyi tujuh kali perkutut berbunyi kungkongnya di bawah sinar matahari yang demikian takjub kau pandang dengan tatap kosong di kartu nasibmu

SINTAKSIS TEKA TEKI

bagi: scb

adakah kuda yang tak kuda adakah daku yang tak daku adakah duka yang tak duka tak kudakah kuda yang ada tak dakukah daku yang ada tak dukakah duka yang ada takkah kuda kuda yang ada takkah daku daku yang ada takkah duka duka yang ada kudakah kuda yang tak ada dakukah daku yang tak ada dukakah duka yang tak ada ada kudakah yang tak kuda ada dakukah yang tak daku ada dukakah yang tak duka yang tak kuda adakah kuda yang tak daku adakah daku yang tak duka adakah duka kuda adakah yang tak kuda daku adakah yang tak daku duka adakah yang tak duka kuda kudakah yang tak ada daku dakukah yang tak ada duka dukakah yang tak ada ada yang tak kudakah kuda ada yang tak dakukah daku ada yang tak dukakah duka

Depok, Mei 2003

SEPERTI TANGIS HAWA DI HARI PERTAMA

bagi: hasan aspahani

seperti tangis hawa di hari pertama adalah puisi yang sukar ditafsir adam. apa yang diinginkan perempuan, katamu bertanya. bukankah mereka telah dilarang untuk mendekati pohon itu. o apa yang diinginkan perempuan. tulang rusuk yang hilang apa yang sedang kau lakukan. mendendang suara seperti dengung. danau yang mengalir airnya. menderas. menderas. dan engkau menafsir apa arti tangis itu. seperti memakni puisi. karena tak kau tahu apainginnya.

2 Mei 2003

KARENA DIKSI

sebagai petapeta yang dilukis menghamburkan jejak lama
dari riwayat sebuah ingatan

hingga waktu merapat ke titik nol

sampai dentingnya yang menggaung menjadi senyap lenyap
dalam sajak tak selesai

karena huruf membisu dalam rahim pertapaan

menumbuh tumbuh dalam diam dalam sunyi
memandang diri semakin asing

pada rambu rambu di jalanan pada buku buku dan kitab suci

layaknya puisi aneh yang ditulis dari arus deras mimpi
mengamuk tak tahu mau meloncatloncat tak tahu ingin menarinari tak tahu hendak

bolak balik kata berbolak balik menemu kembali kata yang sama mengulang ulang

baiklah siapkan saja pena deret leburkan kata bergumulah dalam frasa bersetubuhlah dalam
kalimat baris dan bait sajak menelusur hingga mula, karena

jadi maka jadilah:

karena rona karena warna karena nuansa karena biru karena hitam karena jingga

karena waktu karena senja karena petang karena malam karena fajar karena detik karena
jam karena hari karena minggu karena bulan karena musim karena tahun karena windu
karena abad karena purba

karena moyang karena kanak

karena cakrawala karena angkasa karena lazuardi karena langit karena udara

karena bumi karena gunung karena tanah karena kerikil karena batu karena aspal karena
debu

karena angin karena awan karena mendung karena matahari karena ufuk karena bulan
karena bintang karena cahaya karena gerimis karena pelangi karena embun karena kabut
karena bayang

karena air karena danau karena telaga karena alir karena sungai karena muara karena laut
karena ombak karena gelombang karena arus karena ikan karena palung karena debur
karena pantai karena pasir karena karang karena badai karena perahu karena layar karena
kapal karena dermaga karena labuh

karena bening karena sepi karena sunyi karena lengang karena remang karena rembang

karena tangis karena airmata karena duka karena luka karena gundah karena resah karena gemetar karena gelisah karena cemas karena sedih karena marah karena dendam karena muak

karena tawa karena bahagia karena asa karena harap karena rahasia

karena deru karena gaung karena gema karena denting karena lengking karena dengking karena gemuruh karena derai karena bisik karena desah karena rintih

karena angan karena mimpi karena tualang karena kembara

karena api karena bara karena asap karena arang karena abu

karena pohon karena dahan karena ranting karena akar karena daun karena bunga karena putik karena mawar karena kamboja karena kelopak

karena rumput karena ilalang karena semak karena perdu

karena kupu karena burung karena camar karena merpati

karena anggur karena apel

karena tatap karena cakap

karena mata karena alis karena jemari karena wajah karena rambut karena dada karena jantung karena hati karena darah karena nadi

karena beranda karena kisi karena tingkap karena jendela

karena aku karena engkau karena dia karena kita

karena cinta karena rindu karena sayang karena birahi karena mabuk

karena abadi karena kekal

karena Kekasih

karena Mu

Depok, 1 Mei 2003

BELAJAR MENULIS PUISI

huruf demi huruf berhamburan dari dalam benakku sebagai entah puisi mungkin merindu tapi apakah merindu adalah huruf-huruf yang berhamburan tak karuan sebagai galau yang tiba-tiba meledak dari dalam dada dan kepala sendiri meledakkan keinginan dari dalam mimpi-mimpi yang tak kunjung selesai diputar dalam tidur tidur yang melelahkan ke dalam jeram jeram nganga dalam keinginan sendiri hendak melompat melompat dari tebing-tebing yang tak kembali gema tak kembali menyahut suara o inilah suara dari dalam kegelapan jiwa yang menggapai-gapai ke terang terang cahaya sebagai puisi yang kacau tak terbaca ada siapa di situ dirikukah atau engkau yang kukasihi dengan setulus cinta setulus doa dengan airmata yang memancar dari mataku yang tiba-tiba saja perih karena demikian nyeri segala yang tak berkata demikian pedih segala yang tak terduga demikian perih segala yang bergalau tak tahu apa dirasa apa dipinta o kabarkan padaku cintamu sebagai darah dalam puisi yang mengalir dalam aorta nadiku hingga mengucur hingga menderas ke dalam dadaku sebagai alir yang tak henti dalam tubuhku sebagai denyut dalam jantungku sebagai engkau yang tak henti mencintaiku dengan sesungguhnya cinta dengan setulusnya cinta dengan debar dalam dada sebagai doa yang kau panjatkan setulus pinta ke maha cinta hingga disatukan dalam gelombang cintanya yang cahaya

Bahkan

bahkan aku tak ingin menjadi huruf, karena huruf masih mengingatkanku pada puisi, bahkan...

lalu ingin kututup buku catatanku, kurekat dengan isolatip, agar tak kukenang lagi, huruf-huruf itu yang merayu dengan matanya yang meredup sayu, bahkan...

jangan sebut aku penyair, karena aku hanya debu, yang menghampiri telapak kaki-Mu

Hujan di Dalam Puisi

sebagai kenangmu pada daun daun jatuh di pelataran dan hujan yang mengingatkan pada airmata mungkin sebagai ketulusan yang mengalir menyiram ranggas rerumputan adalah aku yang menulis puisi sebagai patahan-patahan yang menyilang dalam dada sesak tak bertanda baca karena rindu tak terucap dengan kata-kata mungkin juga cinta yang tak tereja bahkan dalam puisi yang demikian sederhana demikian bersehaja tentang hujan yang diam-diam membasah di sebuah siang di musim kemarau mungkin karena demikianlah cinta mengalir menyiram ranggas rerumputan dalam dada...

Puisi yang Kubunuh Itu

puisi yang kubunuh itu suatu ketika mendatangi
ia menyeringai dengan gigi yang tajam

memburuku

di tangannya yang berlaksa jumlahnya
tergenggam gergaji, palu, kapak, celurit, m 16, belati, granat, dll

memburuku

puisi yang kubunuh itu terus menghantu
dengan seringainya yang dingin

memburuku

dia terus menguntitku
sampai di kamarku yang pengap

memburuku

hingga masuk ke dalam mimpiku
ia terus mengutukku

Membunuh Puisi

serombongan orang berbaju hitam mengiringkan pemakaman puisi yang telah kubunuh di puncak malam yang kelam yang hitam di ulu hatinya kutikam demikian dalam hingga darah membuncah hingga matanya mendelik hingga tinggal aduh hingga tinggal kulihat wajah puisi pucat pasi tak lagi berdarah karena darahnya membasah di seluruh lantai membasah meluap hingga membanjir ke jalan jalan dan orang orang berteriak gembira karena puisi telah mati di tanganku pembunuh yang kesepian dan telah kesal dengan puisi yang seperti kutuk terus mengiang di telinga terus menghantu di dalam kepala dan menyuruhku mendorongnya ke sebuah bukit dan menggulirkannya lagi seperti sebuah esei tentang peristiwa bunuh diri yang bilang sisipus bahagia dan kubunuh saja puisi karena ia rupanya bahagia

Mungkin

ini mungkin bukan puisi, sayang. karena ia telah kupenjarakan dalam angka-angka rahasia, setelah tak mungkin lagi aku membunuhnya. tak mungkin lagi. karena ia sebagai lazarus yang terus bangkit dan bangkit dari balik kubur. maka kukunci saja ia dalam lorong rahasia. walau aku kerap merindukannya.

ini mungkin bukan puisi, sayang. mungkin bukan, bukan mungkin, bukan bukan, puisi mungkin, bukan mungkin, bukan?

mungkin...

Tak Sampai Engkau

:scb

telah sampailah engkau pada titik di mana rindu tak ada di mana puncak segala puncak tergapai. siapa paling besar di antara paling besar. engkaukah? mengekeh dalam luka tak sampai rindumu. cuma gerutu konyol dan kelakar liar. karena tak sampai pada rindu. tak sampai engkau.

ah, kutahu, demikian pedih hatimu, dan teriak: pukimak!
demikian, kau?

Dongeng Daun

: sdd

sehelai daun dipermainkan angin terbang ke mana
sehelai daun jatuh di permukaan kolam

sehelai daun di atas kolam ditiup angin

ada anak kecil duduk di tepi kolam melempar-lempar helaian daun
ada angin semilir membuatku ngantuk ingin tidur dan bermimpi

dalam mimpiku aku menjadi sehelai daun

ada sehelai daun dilemparkan ke udara
jatuh di kolam

Dongeng Buat Dimas Tentang Seekor Kucing

seekor kucing tak henti mengeong, mungkin ia haus mungkin ia lapar
melompat ia ke sebuah buku, mengeong mencabik, merangsak cari engkau

suatu ketika ia melompat dari buku, masih dengan sorot mata yang sama
ia melompat ke lukisan, dan merobek kanvas malam dengan ngeongnya

seperti pernah juga kucing itu memasuki darah para pecinta
hingga para pecinta menjadi kucing yang mengeong

walau telah diberi sekerat di malam terakhir:
makan dan minumlah tubuh dan darahku

hingga para raja menggantung dan membakarnya
di alun-alun kota

seekor kucing, memasuki tidurmu malam ini. tak kau tahu

Karena Tangannya Memercikkan Api

:anggoro

kembali kau hitung lembar demi lembar rambut yang mulai memutih apakah kau temukan di situ riwayat derita hingga kau temukan mimpi yang dipecahkan dalam semalam pada matamu yang mencekung pada wajahmu yang semakin tirus kurus karena neraka yang menjelajela dalam dada menghanguskan segala harap yang ditumbuhkan sebagai bunga yang kau siram dan kau bermimpi untuk tumbuh tapi api yang dipercikkan tangannya ke dalam dadamu menyalakan neraka yang menghanguskan segala rindu cintamu hingga

Lorong Rahasia

:anggoro

kau sibak-sibak rahasia di padang-padang datar di semak-semak rerumput ilalang yang gatal menusuk-nusuk menggores-gores kulit tubuhmu hingga kau temukan lorong goa yang ingin kau masuki lebih dalam lagi hingga engkau tersesat ke dalam tanyamu sendiri di mana ujung segala rahasia tak ada cahaya tak ada hanya putaran-putaran yang memabukkan hingga engkau muntah-muntah tapi tak ingin kau hentikan menyibak rahasia hingga kau temukan jawabnya hingga

Hingga Akhirnya

detik kan berhenti dan sunyi merungkupi kau dengan mimpimu sendiri
o manusia yang resah menjangkau cakrawala dengan benak penuh tanya

sebagai keabadian jawab adalah tanyamu sendiri
menghitung tiktak jam berdetik menuju segala batas ucap

ucapkan selamat tinggal pada segala cinta
saatnya kini kau mengerti, bahwa sunyi adalah milikmu sendiri

Bau Tubuh Yang Masih Kau Ingat Di Saat Berahi

bau tubuh perempuan di saat berahi memuncak pada ingatan yang lambat kau cium dari jarak yang semakin jauh bukan wangi parfum yang dioleskan di belakang telinga atau deodorant yang disemprotkan di ketiakanya ingatan yang menggoda seperti catatan pelajaran kimia yang iseng kau tulis sebagai rumus-rumus tentang cinta sebagai persenyawaan sebagai molekul sebagai atom sebagai ion tanpa kau tahu di tabung mana ia akan bereaksi di tubuh mana ia akan bereaksi di kelamin mana ia akan bereaksi tak kau tahu karena ingatan demikian lambat demikian lambat pada benak yang disimpan di lemari pendingin ingatan yang membeku sebeku sperma yang kau titipkan juga di situ satu jam setelah ingatan terakhir tentang bau tubuh perempuan di saat berahi memuncak di malam itu

Seperti Kekosongan

:ompit abimanyu

seperti kekosongan di kartu kartu nasib balak kosong katamu membuat iring-iringan kematian di jejalalur waktu kartukartu dideretkan seperti kereta yang menunggu perhentianya sendiri di stasiun engkau menunggu entah melambai dengan tangis yang tersimpan diam diam menghitung jarak dan peluit yang diberangkatkan lewat kartukartu yang dikocok membunuh sepi karena peruntungan diramalkan lewat gelisah yang memasuki mimpi di kala tidur dan jagamu dengan penuh erang mungkin gairah yang mengendap dari masa lalu yang dilukis orang ramai dengan warnawarna kanak-kanak yang melepaskan balon di tengah pasar atau memberi makan ikan dengan belalang yang kau tatap berlepasan dari jemari mungilmu belalang yang terbang dan hinggap di kurung burung dipatuk kutilang yang berbunyi tujuh kali perkutut berbunyi kungkongnya di bawah sinar matahari yang demikian takjub kau pandang dengan tatap kosong di kartu nasibmu

Aku Tak Tahu

aku tak tahu ia telah menjadi seekor anjing gila padahal yang kutahu ia adalah seekor kucing yang mengasah kukunya di malam bulan purnama di saat malam terang sempurna saat taringnya mengkilat matanya melihat langit dengan penuh tatap dan aungnya tak kudengar seperti serigala atau geram singa atau macan yang lapar tapi mungkin rindu yang mengalir ke balik otaknya mengganggu tidur malamnya di saat cahaya menimpa bulu-bulunya yang halus dan pada gelayut kelelawar menjerit di pucuk pucuk bebuahan ada yang diam diam menjelma....

Cahaya Membuka Fajar Waktu

membukalah hari membuka menebar terang ditingkah nyanyi burung-burung
cahaya membuka fajar perlahan dihembus angin sepoi sejuk mencium embun-embun,

tapi engkau penari, masih menyisakan bau malam serta lengkingnya di geliat mabuk sepi,

masih hangat teringat: terompet meneriak sayat memuncak puncak pedih rindumu. ah,
gelinjang di riuh tepuk gendang di sayat lengking terompet di bisik desah. sebagai resah,
sebagai gundah,

wajahmu lelah, menyusur pulang, di waktu cahaya membuka

Jeritmu Lindap

kaki menghentak bumi, menghentak negeri leluhur yang sedih murka,
o wajahmu begitu pedih bapak, melafalkan jampi, melafalkan mimpi

menderas suara menderas dari tabung-tabung nyala, dari putaran meliuk
mabuk, meningkah suaramu dengan bahasa teramat asing

ah, jeritmu lindap dalam gegap, ceracau, asap dan kilatan warna cahaya

Kutelusuri Matamu Yang Hitam

lalu ketelusuri matamu yang hitam, sebuah lorong
perempuan di mana kau simpan rahasia,

pada tubuh yang rebah, pada tatap kekaguman, pada bayang
sebagai gelinjang gairah atau lelah yang membuatmu menyerah

lalu kutelusuri seluruh tubuh, dengan sorot mata mencari jejak riwayat,
seperti tak dipercaya telah dipatahkan sepotong rusukku,

o di lorong-lorong panjang, kapan mimpi kan terjaga!

Lorong Labirin

telusuri lorong labirin, tak habis-habis, o cahaya di mana cahaya, sesayup sayup suara memanggil-manggil, sebagai ingatan yang berdenting bertingtung dalam kepala telusuri lorong labirin, menapak tak usai, mencari cahaya mencari suara mencari wajah cinta,

di dalam diri

Menelusur Jejak

:dheny jatmiko

bacalah, garis tanganku, atau urailah darah dalam nadiku. temukan di situ jejak kata, mungkin pula gambar matahari atau rembulan, atau angin yang mengendap ke balik jendela

sebagai puisi, yang menelusur riwayat manusia

bacalah, sidik jariku, atau urailah udara yang kuhisap masuk ke dalam hidungku, ke rongga dadaku, mungkin kau temukan kata yang menjejak di situ

sebagai puisi, yang meledakkan hari-hariku!

Adalah Dirimu, Gema Yang Patah

di sebalik bunyi, suara bolak balik, mungkin gema yang patah
seperti ingin disimpan rahasia dari lengking, tak tuntas

ucapmu dari kedalaman jiwa, tak

di sebalik lagu, alun bolak balik, mungkin gaung yang pecah
seperti ingin disembunyi rahasia dari makna, tak usai

katamu dari kecemasan dada, tak

karena sebagai gumam tak jelas lafal, bolak-balik suara, menggema
gaung, adalah dirimu

adalah dirimu, dalam pusaran waktu

Jangan Coba

karena api tak akan henti menjela jela membakar maka jangan coba kau percikan api jika kau tak sanggup untuk menahan pedih rasa terbakar dalam dirimu karena tak akan berhenti kobarnya dari dasar neraka amarah yang akan menjadikanmu arang kemudian abu kemudian tiada maka segala akan menjadi sia-sia tak bermakna tak berguna bagi hidupmu bagi kehidupan kelak bagi harap bagi mimpi rindu cintamu

DONGENG IKAN DI LAUT DALAM

seekor ikan dari palung terdalam di dasar laut yang tak pernah mengenal cahaya matahari yang mengerjap-ngerjap di permukaan di pucuk pucuk ombak adalah seekor ikan yang ribuan tahun ada di kedalaman dengan sisik tebal dengan mata buta dan dilahirkan seperti mamalia bukan menetas dari telur seperti burung-burung atau ikan-ikan lain yang berinsang karena memiliki paru-paru yang memompa udara dalam tubuhnya berputar-putar terus tak pernah habis dari tubuhnya kecuali suatu ketika ia akan mati seperti layaknya pertapa ia berdiam dalam gelap tak berkata hingga tubuhnya terselimut seperti karang diam tak bergerak menjaga kedalaman rahasia arus laut sebagai rahasia seperti puisi yang tak tahu hendak kau maknai karena tak pernah ada terlintas dalam benakmu ikan seperti itu ada di kedalaman sana

Mei, 2003

EKSPERIMENTASI LIRIK

kabut menari sebagai bayang yang mencemaskan cuaca dan musim penghujan di saat rindu menjelma angin yang menderai mendesah ke arahmu irama purba nyanyian detik detik resah gelisahmu saat menunggu dalam bisik-bisik perdu ilalang pada daun rerumputan yang menerima embun dan gerimis dengan tulus sebagai reriap rambut yang menyerah pada bening hening percakapan menetes satu satu mengalir di lekuk pelupuk kelopak bunga mawar dan kamboja dalam warna-warna pelangi di dasar hatimu yang merahasia biru langit mimpi angan sesunyi danau selengang cakrawala lebih sepi dari batu yang diam tak isak tangis sedih menyimpan kembara dalam dada karena senja yang merapat ke malam menenggelamkan matahari dan menyemburkan warna ungu jingga ke pucat bulan ke kerdip bintang sebagai gundah yang bikin gemetar karena lindap cahaya menyedatkan burung burung yang ingin pulang dan istirahat seperti telah disesatkan tanya itu sebagai buah apel yang dimakan dengan penuh dendam mabuk birahi pada yang abadi karena pernah dicatat pada beranda yang menggaungkan tualang camar di antara buih gelombang dan badai yang hempas perahu kapal dengan ombak dan arusnya hingga suaramu adalah gema yang berdenting denting di antara lengking dan dengking mengetuk ngetuk jendela hatimu seperti dikabarkan jam jam yang mengumandangkan darah lewat nadi sebagai abad windu tahun bulan hari yang gemuruh menderu mematahkan ranting mencabut pohon dari akarnya menggugurkan putik dan buah hingga matamu menyimpan arang bara api yang segera menjadi abu harapmu demikianlah dikekalkan cintamu sebagai debu pada waktu

Mei, 2003

SAJAK YANG MENCAIR

sebuah sajak mencair seperti es krim yang lumer di terik matahari saat kau lumat dengan penuh nikmat dengan lidah menjulur julur hingga tetes terakhir dan kau tersenyum mencecap menyesap rasa manis yang tersisa di bibir dan lidahmu seperti manisnya kata-kata yang menyatakan cinta dan rindu demikian liris demikian liris mendesah mencair dalam terik panas matahari dalam diri yang lidahnya menjilat-jilat tubuhmu penuh gairah mencecap menyesap seluruh kenangan dari dalam benak yang menyimpan lintasan-lintasan peristiwa sebagai sajak yang mencair dan mengalir di alir sungai tubuhmu di nadi nadi darahmu ke muara hingga sampai di laut perjumpaan yang penuh ombak angin melayarkan kapal perahu sebagai kenangan kenangan menemu pelabuhan dermaga di mana disauhkan kesunyian dilabuhkan kesepian pada keriuhan pekik sibuk gemuruh waktu namun tak diduga rahasia arus yang memusar pada kedalaman palung dan patahan di dasar retakan yang mengguncang sebagai gempa menggoyang goyang diri hingga terasa terbang gamang mabuk dalam badai yang merobek layar mematahkan tiang hingga terlunta dirimu terlunta lunta diamuk gelombang hingga entah hingga bila sampai karam diri ke dasar lautan sajak yang mencair dicecap sesap bibir dan lidahnya hingga tetes terakhir

Mei, 2003

MUNGKIN ENKKAU DEMIKIAN LETIH

mungkin engkau demikian letih. di puncak sepi mengamuk gelisah. di puncak sunyi mengamuk cemas. di puncak lengang mengamuk debar. di puncak khawatir mengamuk tangis. di puncak penat mengamuk amarah. di puncak gejolak mengamuk gelombang. rindumu.

mungkin engkau demikian letih menanti. karena rindu menggelisahkan diri. bertanya dan bertanya pada jam yang terus berdetik. mengurai usia. lalu bertumbuhan rasa bosan menunggu. waktu demikian lambat merayap. demikianlah engkau mencatat dengan airmata. kenangan demi kenangan. rasa khawatir akan kehilangan. walau tak ada yang melambatkan tangannya bagi sebuah perpisahan.

mungkin engkau demikian letih. memintal sepi pada dinihari. menatap bayang-bayang di langit kamar. mata ingin terpejam. tidurlah tidur jiwa yang selalu meronta. terlena diri dalam sekejap. tapi kecemasan menggoda. menghantu. menyelinap sebagai mimpi buruk. lorong-lorong gelap. hitam. wajah-wajah yang menyeringai. menyeret. mengikat erat. mencambuk. engkau berteriak. mencoba berteriak. tapi tak ada suara. mereka menyuntikkan racun ke dalam alir darah. engkau pun menyerah.

mungkin engkau demikian letih. pasrah menyerah. di saat itulah: mengawang diri. terbang. mengawang ke langit tinggi. tanpa sayap. mengawang. terbang. menembus selubung semesta. cahaya....

Mei, 2003

SENJA DAN GERIMIS

ada yang ingin menulis puisi. tapi bukan tentang gerimis dan senja. karena gerimis mengingatkannya pada airmata. dan senja sebagai bayang kematian. dan ia tak ingin menjadi sentimental dan redup memandang hidup. mengapa para penyair menyukai kesedihan? katanya suatu ketika. entah bertanya pada dirinya sendiri. entah memeta pada perjalanan panjang riwayat kata-kata. hidup demikian indah. demikian meriah. mengapa penyair menulis tentang kegelapan. dunia yang asing dan papa. tak henti ia bertanya. dan tak sebaris kata dituliskannya. karena ia tak mau gerimis dan senja tiba-tiba muncul dalam sajaknya. muncul dari mimpinya. muncul dari alam bawah sadarnya. gerimis yang mengingatkannya pada airmata. guguran daun. dan senja yang mendebarkan dadanya saat malam merenggut cahaya siang. tapi ia tak ingin dianggap cengeng. satu kata mulai ditulis: *hidup*. tapi dihapusnya kembali. ditulisnya lagi: *harap*. tapi dihapusnya lagi: *semangat*. dihapusnya lagi. ah, ia pun menyerah. lalu ditulisnya: *gerimis airmata senja kematian.....*

Mei, 2003

YANG KEHILANGAN KATA

demikianlah kata-kata menyelinap ke dalam gelap ke dalam rongga yang pengap lenyap ke dalam bisung hari dalam gulat tak bertepi mimpi menjelma teror ke dalam diri sebagai guncang menggedor gedor hingga kecemasan adalah gemetar menatap hari-hari sekarat menatap harap dalam gigil sendiri menatap langit luas penuh rahasia ditera rajah tangannya dalam kitab yang disimpan dalam selubung cahaya hingga lumat diri lumat sebagai kata yang lumat ke dalam gerus waktu o tanda siapa digurat pada keningku mungkin lindap suaramu mungkin sebagai rindu yang didawamkan sepanjang usia sebagai juga cintamu yang ditembangkan angin di dahan-dahan dinyanyikan beburung yang hinggap di pepohon o mengapa aku kehilangan kata-kata hingga tak ada puisi untukmu sebagai tanda rinduku juga cinta yang menyerumu mungkin sayup kau dengar mungkin sebagai derai sebagai derau demikian parau

KINI AKU DI SINI MENATAP HURUF YANG MEMBURAM

kini aku di sini menatap huruf yang memburam di layar kaca dengan ketukan yang semakin lemah pada keyboard yang aus ditekan sepanjang hari hingga huruf huruf memburam di jemariku memburam di layar kaca memburam di mataku o kemana kan kusandakan segala letih ini hingga hilang lelah dalam istirahat dalam tidur tanpa mimpi buruk diburu-buru keinginan diri mengamuk-amuk selapar lapar singa mengamuk karena lapar hingga ngaumnya menggeletar mencari sasar dalam nanar membayang-bayang di kejauhan bergoyang-goyang o tak ingin diri demikian gamang melayang layang terbang mengepak kepak tak henti hingga robek sayap hingga beburung jiwa terkapar di dedasar waktu di rahasia-rahasia rindu o huruf demikian memburam dan aku merindu rengkuhmu agar rebah diri dalam pelukmu

SEBAGAI KUTUK

acungkan pedangmu ke langit katakan bahwa engkau akan menetak segala tekak merajah segala wajah menusuk segala lubuk ulu hati jantung menebas tebas segala kenang dan menumpuknya di padang-padang perang sebagai perayaan kekalahan diri sendiri di badaibadai sampai di petirpetir mencecah di gelegar halilintar katakan bahwa engkau akan membunuh segala yang hidup katakan kau akan tumpas segala yang ingin abadi katakan kau cemburu kepada yang saling mencintai katakan kau adalah musuh dari segala kasih sayang karena janjinya adalah dusta karena tawanya adalah dusta karena cintanya adalah dusta karena segalanya adalah dusta karena kau rasa di puncak segala pengetahuan tentang segala kau lihat sudah saatnya diambukkan langit dilipat semesta hingga lumat dan kau tuntaskan segala nyeri dalam dada sebagai tikam pedang ke dada kiri sekali di akhir sekali

KUTUK PUISI

dapatkah ia lepas
dari kutuk puisi

ke mana ia
akan berlari

puisi terus memburu
hingga ambang mati

IMAJI

dia seorang perempuan

"karena ia adalah imaji. sebagai ilusi. yang telah memabukanku. maka kuterima bayang-bayangnya menyetubuhi diriku."

dia seorang perempuan

"karena demikian indah kenangan itu. walau tak sampai. walau. maka aku tolak saja segala kenyataan. yang tak seindah imaji. ilusi yang memabukanku hingga kini."

dia seorang perempuan

"karena ia adalah imaji. sebagai ilusi. yang telah memabukanku. maka akan kuusir ia. jika datang sebagai daging segar lelaki!"

dia seorang perempuan di imaji lelaki

PENGEMBARA MALAM

: heriansyah latief

pengembara malam penggembala angin pejalan sunyi merindu cinta didekap rembulan yang sempurna cahayanya disebutnya sebuah nama yang melintas di lintas hidupnya o kenangan o harapan o kenyataan o menikam dadamu hingga darah hingga jadi debu yang diterbangkan angin disampaikan ke dalam dadanya sebagai rindumu sebagai cintamu sebagai dirimu yang menyelinap dalam jantung hatinya yang darah

LEKAS CATAT NAMAKU

: ibnu hs

"lekas catat namaku, sebelum ombak menghapusnya, karena cemburu"

di pasir yang basah di fajar yang rekah kau tulis nama
sebelum ombak menghapusnya, karena cemburu

SEPERTI KESUNYIAN

rukmi wisnu wardani & angoro saronto

seperti kesunyian yang kutemukan di sela sela puisi juga di mata yang menatap udara malam dan kepul asap rokok terburai dari bibirmu: o terbanglah gundah terbanglah gelisah terbanglah hingga sampai rinduku padanya hingga sampai cintaku padanya hingga sampai menyapa di negeri yang jauh menyapamu dengan sunyiku sendiri kini

PENAT

demikian penat membilur hari hari lelah lungkrah tak berdaya diri tak tegar diri goyah lemah melayang layang mengawang awang langkah menggamang gamang o mengapa diri mengapa tak napak jejak tegak menapak tapak di bumi sendiri tak gamang menggoda goda tak ragu mengganggu ganggu o diri ke mana akan pergi dimana niat ditancap dengan sepenuh hati sepenuh itikad diri menempuh tempuh jejalan bebatu terjal mendaki menaik turun lembah gegunung ngarai curam o diri menjejak riwayat menelusur akar hingga ke inti di sunyi sendiri di gelisah sendiri di amuk sendiri di pekik sendiri di gumam sendiri di maki sendiri di rindu sendiri di geram sendiri di amarah sendiri di bisik sendiri di diam sendiri meledak ledak dalam dada sendiri meruah magma meruah lava meruah mengalir alir ke engkau engkau engkau o mula mula o akhir segala mula mula segala akhir tak bermula tak berakhir melingkar lingkaran rahasia tanya jawab melingkar lingkaran jawab tanya rahasia melingkar lingkaran o mampus diri diregang sekerat menggurat aksara tak henti tak henti tak henti henti

KABUT

kabut menari nari di mata matahari menari nari kabut melindap lindapkan cahaya ke gelap terang hari di batas batas mimpi mimpi sendiri di batas batas lelaku sendiri sebagai sepi merajam rajam diri merajam tikam hingga luka diri berdarah diri melolong nyeri melolong tak henti ke langit tak bertepi membilang duka membilang suka membilang bilang o siapa bertahta dalam diri siapa mengujar dalam diri memaki maki menyumpah sumpah serapah ke segala arah tak ditemu apa tak ditemu mengapa tak ditemu sebab tak ditemu kata tak ditemu kalimat tak ditemu makna tak ditemu hakikat tak ditemu karena tak ditemu arti kabut menari nari di mata hari hari menggelinjang meronta ronta memuntah puntah gelegak dipusar arus di dalam palung rahasia segelap mata matahari menari kabut di matanya

Mungkin Engkau dan Hujan Itu

mungkin hujan yang datang sore itu dengan rimisnya yang lembut membuatmu teringat pada sebuah puisi atau sebuah wajah atau sebuah kenangan yang mungkin pernah ingin kau lupakan tapi sapaan demi sapaan (seperti saat itu engkau merasa rimis hujan menyapamu dan menanyakan kabar puisi) membuatmu teringat lagi

dan engkau termangu pada sebuah puncak sunyi puncak bunyi puisi

mungkin ada yang merindukanmu mungkin disampaikan lewat kata-kata pada kawat mungkin juga udara atau mimpimu

tapi mungkin ingin kau ingin lupakan segalanya melupakan segala hiruk pikuk dunia yang membuatmu mual dan muak

dan engkau termangu setiap kali puisi menyapamu



Mungkin Ada

:h.a

Mungkin ada yang mengendap. Di suatu malam. Saat rimis tiba. Menjengukmu. Saat engkau tertidur. Dan kata-kata itu tersusun. Dalam mimpimu. Tentang ia menjejakkan kakinya. Di tanah basah. Di halaman rumah.

Mungkin ada yang menjengukmu. Di dalam mimpi. Saat engkau coba menyusun kata-kata. Seperti malam itu. Engkau demikian merasa ada yang melintas di tengah rimis.

Mungkin ada yang menulis. Menyusun mimpi-mimpi. Di suatu malam. Setelah menjenguk ke dalam tidurmu.

Mungkin engkau pun menulis suatu ketika. Tentang jejak di tanah basah. Tentang Aku yang menjengukmu. Di dalam puisi itu.

Malang, Nopember 2003

Sebagai Kau Setia Puisi

:h.a

Sebagai kau setia kata-kata. Demikian penuh cinta. Kau coba menelusur kedalaman makna rahasia. Kegaiban puisi. Hantarkan bayang-bayang. Dari mimpimu. Pada saat entah. Mungkin rasa nyeri yang hendak kau bisikkan. Di setiap telinga. Atau berucap kepada dirimu sendiri. Demikian lirik. Demikian liris. Demikian samar. Serupa kabut tipis. Antara rimis. Dan desau angin. Serta remang cahaya.

Sebagai kau setia puisi. Dari kedalaman arus memusar. Dari dalam jiwamu. Demikian penuh cinta. Sepatah demi sepatah. Hendak kau terjemah ke dalam kata kata. Agar tak pudar. Agar tersampai. Segala rahasia. Yang diisyaratkan entah oleh siapa.

Malang Nopember 2003

HANYA ENKKAU HANYA

Telah diserahterimakan. Seluruh nasib. Ke dalam genggamannya. Biarlah segala menghambur.
Menujumu. Sebagai serpih. Debu yang memburu. Menyeru ngilu. Demikian diri terlunta.
Pada tatapmu.

Tak berdaya diri. Tak

Hanya engkau. Hanya. Menggelisahkan aku. Dengan sepenuh rahasia kehendak Dan aku?
Terhisap ke dalam tubir. Gelegak. Lumpur api. Marahmu.

Tak berdaya diri. Tak.

Terlontar aku. Terjerembab. Dalam takut gundahku. Menatap wajahmu.

Malang, Nopember 2003

MASIHKAH TERSIMPAN AIRMATA

Masihkah tersisa airmata. Bagi kesedihanmu lain kali. Ataukah telah habis. Tinggal pias wajah dan niat bunuh diri. Yang telah coba kau lupakan. Yang telah coba kau singkirkan.

Telah ditelusur peta demi peta. Perjalanan menemu cinta. Berbekal airmata. Berbekal keluh kesah. Tak pernah kau temui juga. Dimana cinta. Dimana.

Masihkah tersisa airmata. Bagi kebahagiaanmu lain kali. Ataukah telah habis. Tinggal diri merutuki nasib sendiri. Sebagai habis harap. Dihisap rebak dada.

Telah dilewati detik demi detik suka bahagia. Tak kau rasa. Demikian indah. Demikian tak kau syukuri.

Masihkah tersisa airmata. Untuk berdiam. Merenung sejenak. Menerjemah segala kehendak-Nya.

Malang, Nopember 2003

JAM JAM VIRGINIA

Masihkah bisikan itu terdengar, Virginia. Sebagai dengung menakutkan. Mungkin tentang perempuan. Tenggelam dalam arus kata-kata. Mimpimu. Rasa nyeri tak tertahankan. Seperti tanyamu. Di balik kematian. Di balik waktu. Jam-jam yang diaduhkan perempuan. Tanpa sebab. Ingin bunuh diri. Walau kebahagiaan tak terhingga dalam rengkuhmu. Walau

Malang, Nopember 2003

(MUNGKIN) INILAH PUISI

Sebagai puisi

Kata tak sanggup merangkumnya

Malang, Nopember 2003

SURREALISME AIDAN

Bubur kata-kata. Gelegak. Bergumpal darah digugurkan dari rahim. Waktu berkelonengan. Jam leleh. Salvador. Di mana ditemukan perempuan yang mencinta. Engahmu. Tapi para ibu berlari ke utara. Kau lecutkan api. Menggeletar jerit. Mimpi senggama. Aspal jalanan. Nyawa yang dihembus ke langit. Lihat aku bertanduk. Serumu. Sebagai kepahitan yang tersengal. Telur-telur meretak. Lendir. Seperti bau apak. Sperma yang membasi. Kebisuan. Tapi mungkin juga pekikan. Seperti bayang kematian. Bacakan kembali manifesto. Bacakan kembali. Rengekmu. Kegelapan membelit. Akar-akar sejarah. Juntaian peristiwa. Membentur kaca. Serpihan tajam memburu matahari. Ambyar. Byar. Angslup. Terhisap dalam gelegak bubur kata-kata. Sirna. Cuma. Sia.

Malang, Nopember 2003

FRAGMEN POLLOCK

Jemari menari di udara. Warna-warna menghambur. Muncrat. Meleleh. Abstraksi. Guratan kegelisahan. Lukisan tercipta dari kedalaman penuh erang. Siapa yang menyimpan rasa nyeri? Manusia tak sanggup tanggungkan derita. Menggerung. Mengaduh. Teriakkan hampa ke angkasa. Mengguncang-guncang sepi. Resah sendiri. Tak tahu apa terjadi. Tak tahu apa yang diinginkan. Hampa. Kekosongan. Meraja di dada sendiri. Rasakan ngeri itu. Dari kegelapan rahasia. Kegulitaan yang mencekam. Jemari menggurat di hampa udara. Serasa ingin mencekik rasa bosan. Kenisbian. Di titik diam. Detak nadi kabarkan gemuruh ledakkan mimpi berulang kali.

Malang, Nopember 2003

TAK ADA YANG MENARI

tak ada yang menari

dalam pikiran malam

saat hujan bergemerincing

di kejauhan

mungkin kaki telah lelah

menandak

mata mengantuk

menyimpan mimpi di bola mata

tak ada yang menari

pada denting angin

menyapa lonceng

yang diam

mungkin sunyi

adalah kesejatian mula

di senyap sendiri

di puncak nyeri sendiri

tak ada yang menari

INTERMEZO

burung kata-kata memekik meminta perhatian:

o sayang ditimang kata ditimang puisi menyanyi-nyanyi sendiri

senandungkan doa

senandungkan doa

hari yang lindap

doa mengapung di langit-langit

bola matahari

retak

di lelangit mimpi

SEEKOR NAGA

seekor naga, mengamuk
menggeliat deras di dalam dada
waktu bergoncang-goncang
di moncong uap panas sembur api ludahnya

panasnya tak henti mendidihkan semesta
menderaskan airmata api
mempuingkan segala ingin, hingga arang, hingga abu
dalam diri

dalam diri, seekor naga mengamuk
meminta sesaji puisi

DEMIKIAN SERUPA DENTING MERUNCING

demikian serupa denting meruncing
di saat senja yang hujan
kutangkap gelisahmu
mungkin dari sunyi
atau nyeri mengutuk diri sendiri

telah lama kunikmati puisi sendiri
yang kutemu sepanjang detik
waktu yang membusur ke dalam dada kiri

inilah tarian yang paling sempurna
puncak diam puncak sunyi puncak puisi
puncak segala puncak kekosongan
sonyaruri

pernah ingin kuterjemahkan puisi
dari matamu
ke dalam kata-kata
tapi tak sampai ucap pada segala

senyap rahasia diri
puisi
dirimu diriku sendiri

MALAM MELARUT HUJAN MELAUT

malam melarut ke kelam-hitamnya
hujan melaut ke muara-sepinya

sepi dan gigil mencari-cari

berdesing angin berdesing-desing
merapalkan mantra rahasia

sebagai bisik o merintih rintih

ini langkah sampakah pada tepi
menjejak tapak pudar memuai

seperti hujan seperti malam

melarut ke kelam hitamnya
melaut ke muara sepinya

mengekal di ketiadaan

KESUNYIAN ITU

:njibs

kesunyian itu kabut mengambang
di pelupuk mata

engkau menari dari kalut ke kalut
larut pada kenang segala raut

ambang rembang petang menjelang
melayang kenang disayang-sayang

ahoi, ribuan jarak menemu mimpi
tak terperi tak terberi



Nanang Suryadi, lahir di Pulomerak, Serang pada 8 Juli 1973. Aktif mengelola fordisastra.com. Buku-buku puisi yang menyimpan puisinya, antara lain: *Sketsa* (HP3N, 1993), *Sajak Di Usia Dua Satu* (1994), dan *Orang Sendiri Membaca Diri* (SIF, 1997), *Silhuet Panorama dan Negeri Yang Menangis* (MSI,1999) *Telah Dialamatkan Padamu* (Dewata Publishing, 2002), **BIAR!** (Indie Book Corner, 2011), *Cinta, Rindu & Orang-orang yang Menyimpan Api dalam Kepalanya* (UB Press, 2011) sebagai kumpulan puisi pribadi. Sedangkan antologi puisi bersama rekan-rekan penyair, antara lain: *Cermin Retak* (Ego, 1993), *Tanda* (Ego- Indikator, 1995), *Kebangkitan Nusantara I* (HP3N, 1994), *Kebangkitan Nusantara II* (HP3N, 1995), *Bangkit* (HP3N, 1996), *Getar* (HP3N, 1995), *Batu Beramal II* (HP3N, 1995), *Sempalan* (FPSM, 1994), *Pelataran* (FPSM, 1995), *Interupsi* (1994), *Antologi Puisi Indonesia* (Angkasa-KSI, 1997), *Resonansi Indonesia* (KSI, 2000), *Graffiti Gratitude* (Angkasa-YMS, 2001), *Ini Sirkus Senyum* (Komunitas Bumi Manusia, 2002), *Hijau Kelon & Puisi 2002* (Penerbit Buku Kompas, 2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (Penerbit Kompas, 2003), *Dian Sastro for President #2 Reloaded* (AKY, 2004), *Dian Sastro for President End of Trilogy* (Insist, 2005), *Nubuat Labirin Luka Antologi Puisi untuk Munir* (Sayap Baru – AWG, 2005), *Jogja 5.9 Skala Richter* (Bentang Pustaka - KSI, 2006), **Tanah Pilih, Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I** (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2008), **Pesta Penyair Antologi Puisi Jawa Timur** (Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009)

Email: nanangsuryadi@yahoo.com

Situs: www.nanangsuryadi.web.id

Twitter: www.twitter.com/penyaircyber

Facebook: www.facebook.com/nanangsuryadi

